



**LAPORAN PENELITIAN**

**EKSISTENSI SENI LUKIS POPULER GAYA KELIKI  
DEWASA INI**

**Oleh :  
Drs. A. A. Gde Yugus, M.Si  
Drs. I Nyoman Ngidep Wiyasa, M.Si**

**DIBIYAI DARI DANA DIPA ISI DENPASAR  
NOMOR 0230.0/023-04/XX/2008  
TANGGAL 31 DESEMBER 2007**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2008**

## HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian	Eksistensi Seni Lukis Populer Gaya Keliki Dewasa Ini
2. Ketua Peneliti	
a. Nama lengkap dengan gelar	Drs. A.A. Gde Yugus, M.Si.
b. Pangkat/Golongan/NIP	Penata III/d/131973706
c. Jabatan Sekarang	Lektor
d. Fakultas	Fakultas Seni Rupa dan Desain
e. Universitas	ISI Denpasar
f. Alamat Kantor	Jalan Nusa Indah Denpasar
g. Telepon/Faks/E-mail	(0361) 227316/ (0361) 236100/ isidenpasar@yahoo.com
3. Jumlah Peneliti	3 orang, 2 orang peneliti dan 1 orang tenaga lapangan
4. Lokasi Penelitian	Kabupaten Gianyar
5. Kerja sama	-
6. Jangka Waktu Penelitian	6 bulan
7. Biaya Penelitian	Rp. 8.000.000,- (delapan juta rupiah)

A.n. Dekan  
Pembantu Dekan I, FSRD ISI Denpasar

Denpasar, 20 Agustus 2008  
Ketua Peneliti

Drs. I Gede Mugi Raharja, M.Sn  
NIP. 131924842

Drs. A.A. Gde Yugus, M.Si  
NIP. 131973706

Menyetujui  
Kepala Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian Masyarakat ISI Denpasar

Prof. Drs. A.A. Rai Kalam  
NIP. 130346026

## KATA PENGANTAR

### Om Swastiastu

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian yang berjudul “Eksistensi Seni Lukis Populer Gaya Keliki Dewasa Ini

Pada kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar.
3. Rekan-rekan dosen di Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan refrensi dan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini.
4. Bapak I Ketut Gara Bendesa Adat/*Pakraman* Keliki yang telah banyak memberikan informasi terkait dengan potensi seni dan sejarah Desa Keliki.
5. Bapak Sang Ketut Mandra Dolit, seorang tokoh pelukis gaya Keliki yang banyak memberikan informasi terkait keberadaan seni lukis gaya Keliki dewasa ini ditengah-tengah pasang surutnya pariwisata Bali.
6. Teman-teman pelukis yang ada Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah banyak memberikan informasi terkait dengan proses melukis gaya Keliki.

Sebagai akhir kata, penelitian ini masih banyak kekurangannya, mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak, demi lebih lengkapnya penelitian ini. Semoga penelitian ini ada manfaatnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni lukis.

**Om Santi, Santi, Santi Om.**

Denpasar, 20 Agustus 2008

Penulis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keberadaan seni lukis gaya Keliki seperti yang bisa kita lihat saat ini, merupakan kelanjutan dari seni lukis sebelumnya yang pernah berkembang cukup pesat di Ubud yang lebih dikenal dengan gaya *Pitamaha* atau seni lukis gaya Ubud. *Pitamaha* adalah sebuah organisasi seni yang pendiriannya diprakarsai oleh Rudolf Bonnet, seorang pelukis Belanda dan Walter Spies seorang pelukis berkebangsaan Jerman, bersama Tjokorda Gede Agung Sukawati dari Puri Ubud pada tahun 1935. Organisasi ini beranggotakan para pelukis dari Ubud, Batuan, Kamasan, serta perajin perak dari Celuk (Djelantik dalam Anadhi, 1986 : 37).

Kehadiran organisasi *Pitamaha* ini mengemban misi untuk meningkatkan mutu standar artistik karya-karya seniman Bali, melalui penanaman konsepsi dan fungsi seni religius dan juga seni profan, dengan perluasan tema pada objek kehidupan sehari-hari, mulai meninggalkan semangat kolektif menjadi individual (Mulyadi, 2001 : 37). Organisasi ini berperan penting terhadap terbentuknya seni lukis gaya *Pitamaha* atau seni lukis gaya Ubud yang merupakan puncak kejayaan seni lukis Bali pada masa itu.

Adanya pengaruh asing terutama Barat berdampak pula terhadap semakin berkembangnya industri pariwisata Bali, dimana produk karya seni khususnya seni lukis memperlihatkan bentuk-bentuk baru yang khas meskipun tidak terlepas dari akar budaya Bali. Produk kesenian Bali yang sebelumnya hanya ditujukan untuk kepentingan keagamaan, tetapi pada tahun 1930-an sudah tersaji karya seni

sekuler untuk sajian pariwisata ( Bandem, 1991: 15). Sejak saat itu seni lukis Bali memperlihatkan pencarian artistik yang luar biasa dan mulai menemukan bentuk-bentuk baru yang cenderung menambah unsur-unsur realis, dan naturalis (Sudarta, 1975 : 19).

Meningkatnya kunjungan wisatawan ke Bali, berdampak positif karena semakin meningkatnya kebutuhan akan barang-barang seni. Ubud, Batuan dan Sanur menjadi pusat penyediaan barang-barang seni khususnya seni patung dan lukisan (Kate, 2004 : 81-82). Dilain sisi pengaruh pariwisata juga berdampak negatif, bisa melunturkan identitas seni rupa Bali, meredupkan nilai-nilai sakral religius yang ada, dan kecendrungan karya yang dihasilkan mengejar pasar atau karya seni torisem. Kondisi ini tentu saja membawa dampak terhadap masyarakat Bali terutama yang berada di Ubud yang menekuni seni lukis, termasuk juga masyarakat Desa Keliki yang lokasinya cukup berdekatan.

Seni lukis gaya Keliki sebagai kelanjutan dari seni lukis *Pitamaha* yang lebih dikenal dengan seni lukis gaya Ubud, kehadirannya juga sebagai akibat dari tuntutan pariwisata yang kian berkembang di Bali. Seni lukis gaya Keliki mengadopsi, berbagai gaya seni lukis tradisional Bali seperti gaya Ubud dan Batuan. Hal ini bisa dipahami oleh karena beberapa diantara pelukis yang kini ada di Desa Keliki pernah belajar melukis di kedua desa tersebut. Hal ini bisa dilihat dari segi tema, mengungkapkan tema-tema kehidupan sehari-hari antara lain suasana upacara, pasar, kehidupan petani, nelayan, kesenian dan sebagainya. Teknik yang diterapkan adalah teknik basah dengan cat air di atas media kanvas maupun kertas mengikuti proses penciptaan seni lukis tradisional Bali. Sementara

itu, dilihat dari segi ukuran seni lukis gaya Keliki memiliki ukuran relatif kecil, atau sering disebut lukisan mini atau *postcard* yang menjadi ciri khas dari seni lukis tersebut.

Seni lukis gaya Keliki diciptakan sebagai produk budaya populer, karena diproduksi secara massal untuk memenuhi pesanan, sehingga muatan estetika yang ada di dalamnya mengikuti selera pasar pariwisata. Dengan demikian eksistensi dari seni lukis populer gaya Keliki sangat tergantung dari pariwisata yang dewasa ini kondisinya pasang surut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, maka dapatlah dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dan struktur seni lukis gaya Keliki ?
2. Bagaimana eksistensi seni lukis populer gaya Keliki dewasa ini di tengah-tengah pasang surutnya pariwisata Bali?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk dan struktur seni lukis gaya Keliki.
2. Untuk mengetahui eksistensi seni lukis populer gaya Keliki, terkait pasang surutnya pariwisata Bali dewasa ini.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dan sumber informasi bagi masyarakat sehingga bisa memberikan apresiasi terhadap keberadaan seni lukis populer gaya Keliki yang turut memperkaya khasanah seni lukis Bali dan juga budaya Bali.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam penyusunan penelitian ini diperlukan beberapa referensi, yang bisa dijadikan acuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Sumber referensi tersebut diperoleh dari berbagai literatur, baik berupa buku, jurnal, laporan hasil penelitian, majalah, surat kabar, dan sebagainya, yang ada relevansinya terhadap penelitian.

#### **2.1 Pengertian Seni**

Ada beberapa pendapat atau pandangan yang mencoba memberikan definisi tentang seni antara lain:

Seni adalah penjelmaan rasa indah yang berkembang dalam jiwa seseorang, yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang bisa ditangkap panca indera (Hoove, 1950 : 270). Seni adalah kecakapan batin yang luar biasa, atau suatu kecakapan membuat sesuatu yang indah-indah (Poerwadarminta, 1984 : 119). Sementara itu menurut Soedarso Sp, (1976 : 33). seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya, yang disajikan secara indah dan menarik, sehingga menimbulkan pengalaman batin pula kepada manusia lain yang menghayatinya. Kehadirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan manusia yang pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapinya dan menyempurnakan derajat kemanusiaan, memenuhi kebutuhan spiritual sifatnya. Dalam menciptakan karya seni seniman tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan seperti agama, adat-istiadat, budaya,

dan sebagainya. Oleh sebab itu setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai-nilai budaya masyarakatnya, dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesenimanannya (Sumardjo, 2000 : 233). Demikian pula halnya para pelukis Desa Keliki, dalam melakukan aktivitas berkesenian, ternyata fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkup sosial, budaya, agama, adat-istiadat dan pesona keindahan alam Bali telah mewarnai ruang imajinasinya.

## **2.2 Pengertian Seni Lukis**

Dalam *Ensiklopedi Umum* dijelaskan bahwa seni lukis adalah bentuk karya dua dimensional berupa hasil dari pencampuran warna yang mengandung maksud. Menurut sejarah kelahirannya antara lain, aliran naturalisme, realisme, impresionisme, surelisme, dan neo impresionisme (Pringgodigdo, 1997 : 994). Secara teknik seni lukis merupakan tebaran pigmen pada permukaan bidang datar (kanvas, kertas,) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk, melalui alat-alat teknis dapat diekspresikan emosi, simbol, keragaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subjektif (Myers dalam Susanto, 2002 : 57). Sedangkan menurut Herbert Read dalam Anadhi, (2004 : 19), seni lukis adalah penggunaan garis, warna, tekstur, ruang, dan bentuk (*shape*) pada suatu permukaan yang menciptakan image-image, emosi-emosi, pengalaman yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni. Jadi berdasarkan urain tersebut, seni lukis adalah pengungkapan perasaan, pengalaman dan ide-ide dengan menerapkan unsur-unsur seni rupa pada suatu bidang datar (dua

dimensional), sehingga tercapai suatu kesatuan yang harmonis. Seperti halnya seni lukis populer gaya Keliki yang diekspresikan ke dalam bentuk dua dimensional yakni di atas kertas dengan memanfaatkan garis, bidang, ruang, warna, tekstur, sehingga terwujud karya seni lukis yang harmonis antara bagian-bagian secara keseluruhan.

### **2.3 Seni Lukis Bali Modern**

Dalam majalah *Visual Art*, Seni Lukis Di Bali : Dulu, dulu sekali dijelaskan persentuhan dengan budaya luar terutama Barat membawa perkembangan terhadap seni rupa Bali. Lewat orang-orang Barat (Belanda) Bali diperkenalkan kepada dunia luar memiliki suatu budaya yang unik dengan keindahan alam yang sangat menarik untuk dikunjungi. Orang Barat mulai berdatangan ke Bali, tidak hanya wisatawan, tetapi banyak diantara mereka berprofesi sebagai ilmuwan, budayawan dan seniman.

Seniman Barat yang pertama kali datang ke Bali adalah Nieuwenkamp pada tahun 1906 seorang ilustrator berkebangsaan Belanda yang begitu terkesan dengan kualitas dekoratif hasil karya seni pribumi dari Bali Utara, diantaranya berupa gambar-gambar erotis sehingga dia menirunya. Disamping sebagai ilustrator, dia adalah seorang penulis buku *Zwerftochten of Bali* (Pengembaraan di Bali). Buku tersebut memberikan gambaran mengenai Bali sebagai pulau bagaikan taman firdaus dengan budaya yang hidup. Pada tahun 1914 Maskapai Kerajaan Pelayaran Paket dari Belanda mengiklankan Bali sebagai “pulau

menakjubkan” dan kemudian pada tahun 1925 perusahaan tersebut membuka Bali Hotel yang mewah di Denpasar (Kate, 2004 : 81).

Seni lukis Bali mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah mendapat pengaruh seni rupa modern. Pembaharuan seni lukis Bali terjadi karena adanya kontak langsung seniman lokal dengan seniman asing yang sudah menetap di Bali seperti Rudolf. Bonnet dan Walter Spies, yang kemudian bersama Tjokorda Gede Agung Sukawati pada tahun 1935 mendirikan organisasi pelukis dan pematung di Ubud dengan nama *Pitamaha*. Organisasi *Pitamaha* bertujuan untuk memajukan kesenian Bali dengan memanfaatkan seniman asing seperti Rudolf Bonnet dan Walter Spies, untuk membina seniman Bali, dalam teknik melukis dengan penerapan unsur-unsur baru, baik dari segi komposisi, anatomi, perspektif dan pewarnaan yang memperlihatkan pengaruh akademis Barat, yang sebelumnya secara historis belum pernah ada. Selain hal tersebut, juga terjadi perluasan tema tidak hanya tema-tema pewayangan seperti yang terdapat dalam epos Ramayana dan Mahabharata, akan tetapi sudah mulai mengungkapkan tema-tema mengenai kehidupan sehari-hari (Kate, 2004 : 82). Secara otomatis seniman luar dijadikan patron atau guru oleh seniman lokal (Couteu, 2004 : 5).

Seniman Bali yang terkenal kreatif, adaptif, fleksibel, dengan cepat bisa mengelaborasi nilai-nilai modern dengan muatan nilai-nilai tradisional Bali, sehingga menghadirkan bentuk-bentuk baru seperti naturalis dekoratif, realis, dan surealis, yang memperlihatkan identitas kelokalannya, yang sering disebut seni lukis Bali Modern (Suryadi, 2004 : 18).

Meningkatnya kunjungan wisatawan ke Bali, berdampak positif karena semakin meningkatnya kebutuhan akan barang-barang seni. Ubud, Batuan dan Sanur menjadi pusat penyediaan barang-barang seni khususnya seni patung dan lukisan (Kate, 2004 : 81-82). Dilain sisi pengaruh pariwisata juga bisa melunturkan identitas seni rupa Bali, meredupkan nilai-nilai sakral religius yang sudah ada, dan kecendrungan karya yang dihasilkan mengejar pasar atau karya seni torisem.

Seni lukis gaya Keliki sebagai kelanjutan dari seni lukis *Pitamaha* yang lebih dikenal dengan seni lukis gaya Ubud, kehadirannya juga sebagai akibat dari tuntutan pariwisata yang kian berkembang di Bali. Seni lukis gaya Keliki memiliki kekhasan gaya seni, yang mengadopsi berbagai gaya seni lukis tradisional Bali seperti gaya Ubud dan Batuan. Hal ini bisa dilihat dari segi tema, mengungkapkan tema-tema kehidupan sehari-hari antara lain suasana upacara, pasar, kehidupan petani, nelayan, aktivitas budaya, kesenian dan sebagainya. Teknik yang diterapkan adalah teknik basah dengan cat air di atas media kertas mengikuti proses penciptaan seni lukis tradisional Bali.

Sementara itu, dilihat dari segi ukuran seni lukis gaya Keliki memiliki ukuran relatif kecil, atau sering disebut lukisan mini (*postcard*) sebagai ciri khas dari seni lukis tersebut. Gaya seni yang dimaksud dalam hal ini adalah gugusan sifat-sifat tertentu yang bertalian dengan ide, tema, wujud visual yang memberikan kesan khas pada karya seni yang bersangkutan, dan didukung oleh teknik tertentu yang khas pula sehingga bisa disebut gaya seni tertentu misalnya seni lukis (Sedyawati, 1985 : 27). Seni lukis gaya Keliki diciptakan sebagai

produk budaya populer diproduksi secara massal untuk memenuhi pesanan, sehingga muatan estetika yang ada di dalamnya mengikuti selera pasar pariwisata, yang kondisinya dewasa ini pasang surut.

Perjalanan seni lukis tradisional Bali dari masa ke masa.



Gambar 1  
Seni lukis Klasik Kamasan  
Karya Ida Bagus Gelgel tahun 1934  
Sumber : Museum Puri Lukisan Ubud



Gambar 2  
Seni lukis gaya Ubud/Pitamaha  
Karya Anak Agung Gede Sobrat tahun 1935  
Sumber : Museum Puri Lukisan Ubud



Gambar 3  
Seni lukis gaya Batuan  
Karya I Reneh tahun 1938  
Sumber : Museum Puri Lukisan Ubud



Gambar 4 dan 5  
Seni Lukis Populer Gaya Keliki  
Karya Sang Ketut Mandra (Dolit) tahun 2005  
Sumber : Bali Bravo Leksikon Pelukis Bali 200 Tahun

#### 2.4 Seni Lukis Populer

Uraian tentang seni lukis populer tidak dapat dipisahkan dari penjelasan mengenai budaya populer, sebagaimana diungkapkan oleh Storey, yang mengidentifikasi ada enam ciri budaya populer antara lain :

- (1) budaya yang disukai secara luas atau sangat disukai oleh banyak orang, (2) budaya yang merupakan bukan budaya tinggi, (3) merupakan *mass culture*, (4) budaya yang berakar dari “the people” itu sendiri, (5) budaya yang merupakan perjuangan antara kekuatan resistensi pada kelompok-kelompok subordinasi dalam masyarakat dan kekuatan inkorporasi pada kelompok-kelompok yang mendominasi dalam masyarakat, (6) budaya yang dalam pemikiran saat ini



sedang termasuk dalam debat postmodernisme (Storey, 1993 : 7). Kaitannya dengan seni lukis populer gaya Keliki, jika dikaji secara mendalam baik dari segi tema lukisan, bentuk, proses perwujudan, dan pemasarannya, memiliki kriteria dalam ciri tersebut di atas, sehingga dapat dikategorikan sebagai seni lukis populer yang bersifat *mass product*, oleh karena karya yang dihasilkan mengejar pasar atau karya seni torisem. Pesanan dari wisatawan sangat dibutuhkan karena memiliki potensi menghasilkan pendapatan untuk menopang kebutuhan hidup. Sementara itu disisi lain para pelukis menjadi sangat ketergantungan dengan wisatawan, dan mau mengerjakan apa saja yang menjadi kebutuhan pasar, sehingga lahirlah produksi massal sebagai cermin budaya populer.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Taylor (1975 : 5) pendekatan kualitatif menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik analisis dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif.

#### **3.1 Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang diperoleh dari informan sebagai data primer. Selain data primer juga digunakan data skunder sebagai data penunjang yakni data yang diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*).

#### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa metode atau teknik dalam pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **3.2.1 Observasi**

Pengumpulan data dengan observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, yakni karya seni lukis populer gaya Keliki yang diciptakan oleh pelukis Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten

Gianyar. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap berkenaan dengan keadaan yang sesungguhnya di lapangan.

### **3.2.2 Wawancara**

Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang lengkap dari beberapa orang narasumber, yang mengetahui keberadaan seni lukis populer gaya Keliki, baik dari kalangan seniman sebagai pencipta karya seni lukis, “*undagi*”, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan membuat catatan tentang pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan sesuai kebutuhan penelitian.

### **3.2.3 Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data melalui sejumlah pustaka, dalam hal ini peneliti akan menelaah beberapa literatur baik berupa buku, laporan penelitian, jurnal, majalah, maupun surat kabar, yang ada relevansinya terhadap penelitian.

### **3.3 Dokumentasi**

Dokumentasi adalah bukti-bukti tertulis atau benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan peristiwa penting. Banyak peristiwa yang terjadi di masa lampau bisa dipelajari melalui dokumen. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku monografi desa, foto-foto hasil karya seni lukis populer gaya Keliki dan sebagainya.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Selama di lapangan data dikumpulkan dengan menggunakan pedoman wawancara yang dilengkapi dengan buku catatan, *tape recorder*, dan kamera fotografi. Alat-alat ini digunakan untuk mencatat dan merekam berbagai informasi yang dibutuhkan dari informan yang dianggap bisa memberikan informasi mengenai keberadaan seni lukis populer gaya Keliki dilihat dari aspek bentuk dan dampaknya bagi masyarakat. Sementara itu, kamera fotografi digunakan untuk memotret karya-karya seni lukis populer gaya Keliki yang dijadikan objek penelitian.

### **3.5 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Dasar pertimbangan memilih lokasi di desa bersangkutan, oleh karena di desa tersebut tempat muncul dan berkembangnya seni lukis populer gaya Keliki yang sampai kini masih ditekuni oleh masyarakat setempat.

### **3.6 Analisa Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif. Tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, dengan tahapan-tahapan klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Keliki termasuk wilayah Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Desa Keliki terletak di sebelah barat laut kota Gianyar, dengan orbitasi jarak ke ibu kota kecamatan 3 km, jarak ke ibu kota kabupaten 21 km, dan jarak ke ibu kota provinsi 43 km (Profil Desa Keliki 1999 : 4). Desa Keliki yang berlokasi sangat berdekatan dengan Ubud yang menjadi sentral perkembangan seni lukis gaya Ubud atau *Pita Maha*, secara tidak langsung berpengaruh terhadap keberadaan seni lukis di Desa Keliki. Desa Keliki yang memiliki potensi seni cukup menonjol terutama seni ukir kayu, kerajinan kayu, dan seni lukis, melahirkan sejumlah nama pelukis, perajin, dan tukang bangunan yang cukup menonjol.

##### **4.1.1 Sejarah Desa Keliki**

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang kondisi geografis Desa Keliki, maka perlu juga diketahui latar belakang historisnya. Konon dimasa lalu, daratan yang membentang dari Desa Taro, sampai Campuhan Ubud, yang sebelah kanan dan kirinya diapit oleh sungai, merupakan hutan belantara yang sangat lebat. Pada masa tersebut diawali dengan perjalanan Rsi Markandya dari Desa Sarwada, yakni (Desa Taro saat ini), menuju Desa Payangan melalui Desa Puakan. Dalam perjalanan tersebut beliau beristirahat di Pura Masceti Payangan. Di Tempat

tersebut beliau merancang tata cara pertanian (persubakan), seperti apa yang kita diwarisi di Bali saat ini.

Dalam perjalanannya menuju ke arah selatan yakni daerah Payogan, beliau bersemedi, dan pada tempat itu kemudian dibangun sebuah pura yang di kenal dengan Pura Puncak Payogan. Selanjutnya beliau melanjutkan perjalanan ke arah timur, menuju Campuhan yaitu pertemuan antara dua buah aliran sungai, yakni sungai Wos dan Payangan, pada tempat itu kemudian dibangun sebuah pura yang di kenal dengan Pura Gunung Lebah Campuhan Ubud. Dari Pura Gunung Lebah tersebut beliau terus melanjutkan perjalanan menuju arah utara, yakni tiba di atas perbukitan yang menyempit menyerupai semut hitam, yang kini tempat tersebut diberi nama Bangkiang Sidem, *bangkiang* berarti *ceking/mengecil*, dan *sidem* bahasa Bali adalah semut hitam. (Wawancara dengan I. Ketut Gara *Bendesa Adat/Pakraman Keliki*, 2 Agustus 2008).

Rsi Markandya terus melanjutkan perjalanan ke utara sambil mengamati alam sekitar yang ditumbuhi banyak hutan jarak yang begitu lebat, sehingga kelihatan begitu “majaem”, tempat itu kemudian disebut dengan Jemeng yang juga berkonotasi “majaem” (angker). Jemeng kini adalah sebuah nama dari Pura Jemeng yang berada di Desa *Pakraman* Sebali. Perjalanan selanjutnya menuju ke arah paling utara dengan menelusuri pohon-pohon jarak, beliau melihat sebuah nyala api dari kejauhan, setelah ditelusurinya ternyata nyala api tersebut berasal dari sebuah biji jarak. Di tempat tersebut kini dibangun sebuah pelinggih (yang dikenal dengan pelinggih Ratu Lingsir), yang berada di Desa *Pakraman Keliki*. Tempat yang banyak ditumbuhi oleh hutan jarak bang yang lebat itu, oleh Rsi

Markandya di sebut dengan Desa Pajarakan, kini adalah Desa Keliki. (Wawancara dengan I. Ketut Gara *Bendesa Adat/Pakraman Keliki*, 2 Agustus 2008).

#### **4.1.2 Kondisi Geografis Desa Keliki**

Secara geografis Desa Keliki terletak di daerah tropis, berada pada ketinggian 1.550 meter di atas permukaan laut. Bentuk dan permukaan tanahnya merupakan dataran tinggi dengan iklim atau suhu udara yang cukup sejuk antara 26- 28 oC, dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan biasanya dimulai sekitar bulan Oktober sampai bulan April pada setiap tahunnya. Air hujan ini sangat bermanfaat untuk pengolahan lahan kering maupun basah, seperti kegiatan penanaman sayur-sayuan, palawija, pisang, dan pepaya.

Sementara itu, air hujan juga banyak dimanfaatkan petani dalam pertanian lahan basah yaitu penanaman padi dan kangkung. Berdasarkan Profil Pembangunan Desa Keliki Tahun 1999, luas Desa Keliki 560 hektar terdiri dari tanah pekarangan 197,3 ha, tanah sawah 103,85 ha, tanah tegalan 167,45 ha, tanah kuburan 91,15 ha. Berdasarkan uraian tersebut di atas, Desa Keliki bisa dikategorikan sebagai desa agraris (Profil Desa Keliki 1999 : 10).

#### **4.1.3 Mata Pencaharian**

Desa Keliki memiliki sumberdaya alam yang sangat potensial bila dikembangkan dan dijadikan sumber mata pencaharian penduduk. Mata pencaharian penduduk Desa Keliki ada di beberapa sektor antara lain sebagai berikut.

Sektor pertanian, dalam hal ini pertanian lahan basah tetap menjadi mata pencaharian sebagian penduduk desa. Areal persawahan di Desa Keliki cukup luas, dengan menerapkan pola tanam padi, ketela, cabe, kacang-kacangan. Pertanian lahan kering terutama tegalan dan pekarangan tersedia cukup luas, ditanami berbagai jenis buah-buahan lokal seperti pisang, kelapa, kakau, mangga, dan pepaya, sangat menunjang pendapatan penduduk Desa Keliki.

Industri kerajinan kayu dan seni lukis menjadi mata pencaharian andalan masyarakat Desa Keliki, karena sebagian besar penduduk menekuni pekerjaan ini, dan menunjukkan perkembangan cukup signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini bisa dilihat dari adanya peningkatan jumlah pemilik usaha kerajinan kayu dan seni lukis di desa tersebut belakangan ini. Meningkatnya minat generasi muda yang berkecimpung dalam bidang seni lukis dan seni kerajinan kayu bisa menambah pendapatan masyarakat, secara tidak langsung mengurangi jumlah pengangguran.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa Desa Keliki telah mencapai tingkat kesejahteraan yang cukup baik. Hal ini bisa dilihat melalui keadaan wilayah dan kondisi lingkungan penduduk dan tingkat pendapatan masyarakatnya, jika di kelola dengan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada dengan baik. Indikator yang mendukung tercapainya tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Keliki juga bisa dikaitkan dengan adanya sarana dan prasarana fisik seperti listrik, air minum, sarana komunikasi (telepon), pendidikan, tempat persembahyangan, puskesmas, sarana olah raga, jalan aspal, transportasi, dan akomodasi.



Desa Keliki termasuk wilayah Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Desa Keliki memiliki batas-batas wilayah antara lain, di sebelah utara Banjar Yeh Tengah, Desa Kelusa, Payangan, sebelah barat Banjar Keliki Kawan, Desa Kelusa, Payangan sebelah selatan Banjar Lungsiakan, Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, dan di sebelah timur Banjar Pejeng Aji, Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang. Desa Keliki memiliki 6 dusun/banjar yakni, Banjar Triwangsa, Banjar Keliki, Banjar Pacung, Banjar Salak, Banjar Sebali, dan Banjar Bangkiang Sidem. Dalam konteks Desa *Pakraman*, Desa Keliki terdiri dari dua Desa *Pakraman* yakni Desa *Pakraman* Keliki dan Desa *Pakraman* Sebali (Profil Desa Keliki, 1999 : 7).

#### **4.1.4 Agama dan Kepercayaan**

Penduduk Desa Keliki yang beragama Hindu meyakini adanya Tuhan dalam bentuk Tri Murti, yang mempunyai tiga wujud manifestasi yakni Brahma yang menciptakan, Wisnu melindungi serta memelihara, dan Siwa sebagai pelebur segala yang ada. Selain meyakini adanya kekuatan *Sang Hyang Widhi*, penduduk masyarakat Desa Keliki juga percaya kepada dewa-dewa dan roh yang menempati suatu tempat keramat, kepercayaan itu dibuktikan antara lain dengan menghaturkan sesaji pada hari-hari tertentu untuk memohon keselamatan (Wawancara dengan I. Ketut Gara *Bendesa Adat/Pakraman* Keliki, 2 Agustus 2008).

Masyarakat Desa Keliki mempunyai kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan secara turun-tumurun dalam kaitannya dengan *khayangan tiga* yang menjadi identitas Desa *Pakraman* Keliki. Segala aktivitas keagamaan dan adat

diatur oleh Desa *Pakraman* yang berkaitan dengan *khayangan tiga* sebagai tempat pemujaan dan simbol pemersatu bagi masyarakat adat dalam melaksanakan upacara pemujaan sebagai wujud *bhakti* kepada Hyang Widhi. Agama Hindu mengenal adanya ajaran *catur marga*, yaitu empat jalan untuk mendekati diri kepada Hyang Widhi, yakni *bhakti marga*, *karma marga*, *jnana marga*, dan *raja marga*. Diantara empat jalan ini *bhakti marga* banyak dilakukan oleh masyarakat yang memiliki kepekaan perasaan berdasarkan cinta kasih, sehingga melahirkan keikhlasan untuk berkorban. Rasa cinta melahirkan seni sebagai ungkapan rasa *bhakti* untuk kepentingan adat dan agama.

Dengan demikian antara agama dan seni memiliki keterkaitan yang erat, karena rasa dan pengalaman estetis dapat menjembatani pengalaman religius sampai pada tingkat aktivitas fisik manusia menjadi suatu kreativitas artistik yang disebut karya seni. Kehidupan budaya yang dilandasi agama Hindu memberikan inspirasi yang tak pernah habis-habisnya bagi seniman Bali dan luar, yang ingin mengungkapkan kembali peristiwa tersebut lewat karya seni ( Murdana, 1995 : 130).

#### **4.2 Sekilas Tentang Potensi dan Sejarah Seni Lukis Keliki**

Desa Keliki memiliki potensi yang cukup menonjol terutama dalam bidang seni lukis dan seni kerajinan kayu. Penduduk Desa Keliki sebelum munculnya seni lukis dan kerajinan kayu seperti sekarang ini, kebanyakan masyarakatnya hidup dari hasil pertanian, tukang ukir kayu, dan tukang bangunan. Oleh karena letak wilayah Desa Keliki yang kini sangat strategis sebagai jalur

pariwisata Ubud, Taro, sampai Kintamani Bangli, menjadikan desa ini mudah menerima pengaruh dari desa lain seperti Ubud dan Tegallalang, terutama dalam bidang seni lukis dan kerajinan kayu. Keberadaan Seni lukis gaya Keliki seperti yang bisa kita lihat dewasa ini, merupakan kelanjutan dari seni lukis yang berkembang di Ubud yang lebih dikenal dengan seni lukis *Pitamaha*, hal ini bisa dimengerti oleh karena beberapa diantara pelukis yang kini masih aktif melukis gaya Keliki, pernah belajar melukis gaya Ubud dan Batuan. Seni lukis gaya Ubud/*Pitamaha* tersebut keberadaannya juga memiliki keterkaitan historis dengan seni lukis klasik Kamasan yang pernah mencapai puncak keemasannya di masa pemerintahan Dewa Agung Jambe di Kerajaan Klungkung, hal ini bisa dilihat sebagai bukti monumental berupa lukisan wayang yang menghiasi *Balai Kertagosa* (Putra Agung, 2003 : 13). Seni lukis gaya Ubud mengalami perkembangan yang cukup pesat setelah mendapat pengaruh seni rupa modern, yakni karena adanya kontak langsung seniman lokal dengan seniman asing yang sudah menetap di Bali seperti Rudolf Bonnet dan Walter Spies, yang didukung oleh Tjokorda Gede Agung Sukawati pada tahun 1935 mendirikan organisasi pelukis dan pematung di Ubud dengan nama *Pitamaha*. Organisasi ini beranggotakan para pelukis dan pematung dari Ubud, Mas, Batuan, Kamasan, serta perajin perak dari Celuk (Djelantik dalam Anadhi,1986 : 37).

Organisasi ini bertujuan meningkatkan mutu dan standar artistik karya-karya seniman Bali, sehingga mampu merubah konsepsi dan fungsi seni religius kemudian melangkah ke ruang profan dengan perluasan tema pada objek

kehidupan sehari-hari, mulai meninggalkan semangat kolektif menjadi individual (Mulyadi, 2001 : 37).

Meningkatnya kunjungan wisatawan ke Bali, berdampak positif karena semakin meningkatnya kebutuhan akan barang-barang seni. Ubud, Batuan dan Sanur menjadi pusat penyediaan barang-barang seni khususnya seni patung dan lukisan (Kate, 2004 : 81-82). Dilain sisi pengaruh pariwisata juga bisa melunturkan identitas seni rupa Bali, meredupkan nilai-nilai sakral religius yang sudah ada, dan kecendrungan karya yang dihasilkan mengejar pasar atau karya seni torisem.

Seni lukis gaya Keliki sebagaimana halnya seni lukis *Pitamaha* yang lebih dikenal dengan seni lukis gaya Ubud, kehadirannya juga sebagai akibat dari tuntutan pariwisata yang kian berkembang di Bali. Seni lukis gaya Keliki memiliki kekhasan gaya seni, yang mengadopsi berbagai gaya seni lukis, seperti gaya Ubud dan Batuan. Hal ini bisa dilihat dari segi tema, mengungkapkan tema-tema kehidupan sehari-hari antara lain suasana upacara, pasar, kehidupan petani, kesenian dan sebagainya. Sementara itu, teknik yang diterapkan adalah teknik basah dengan cat air di atas media kertas mengikuti proses penciptaan seni lukis tradisional Bali terutama gaya Ubud dan Batuan.

Keberadaan seni lukis gaya Keliki seperti yang bisa kita lihat saat ini, juga merupakan perkembangan dari seni lukis yang ada di Banjar Keliki Kawan, Desa Kelusa, Payangan. Banjar Keliki Kawan sebagai tetangga terdekat dari Desa Keliki atau yang juga dikenal dengan sebutan “Keliki Kanginan”. Diantara kedua wilayah desa tersebut hanya dibatasi oleh aliran sungai Subak Tainkambing yang

masih dalam sekup wilayah Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang. Di Banjar Keliki Kawan inilah pada mulanya seni lukis gaya Keliki berkembang yang dipelopori oleh I Wayan Sana. Wayan Sana dikenal sebagai orang yang gemar bepergian ke berbagai daerah disekitar Ubud, dan akhirnya ia tertarik menekuni seni lukis.

Pada akhir tahun 1970-an I Wayan Sana belajar melukis Bali modern gaya Ubud pada seorang pelukis ternama yaitu I Gerudug yang menggunakan media kain (kanvas) dan I Gusti Nyoman Sudara Lempad yang memanfaatkan media kertas. Kemampuannya dalam teknik melukis gaya Ubud dirasa cukup, kemudian Sana beralih ke Desa Batuan, belajar langsung pada seorang pelukis yang bernama I Regug, yakni seniman senior yang juga adalah anggota *Pitamaha*. Setelah memiliki kemampuan dalam bidang seni lukis, baik gaya Ubud maupun Batuan, kemudian I Wayan Sana memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya yakni di Banjar Keliki Kawan, Desa Kelusa, Payangan, untuk melukis sendiri dan membuka studio di rumahnya.

Seni lukis karya I Wayan Sana kebanyakan memanfaatkan medium kanvas bila dibandingkan dengan kertas. Jejak dari I Wayan Sana rupanya diikuti pula oleh beberapa teman-teman sedesanya, seperti I Wayan Jiwa, Gede Astawa, dan beberapa generasi lainnya yang kemudian bersama-sama mengembangkan seni lukis gaya Keliki, termasuk Sang Ketut Mandra Dolit, yang berasal dari Desa Keliki Tegallalang. Sang Ketut Mandra Dolit, sebelum bergabung dengan pelukis Keliki Kawan, sebenarnya sudah punya pengalaman melukis gaya Ubud, karena pernah belajar melukis di Ubud pada seorang pelukis I Wayan Marsa, dan Dewa

Nyoman Batuan di Pengosekan. Demikian pula halnya dengan I Made Berata salah seorang pelukis yang bertempat tinggal di Banjar Salak, Desa Keliki, Tegallalang, juga pernah belajar di Ubud dan di Penestanan. Setelah memiliki kemampuan dalam bidang seni lukis gaya Ubud, Berata, kemudian pulang ke desanya dan bekerja di studionya sambil membina anak-anak sedesanya melukis gaya Keliki.

Selanjutnya banyak anak-anak muda berbakat belajar melukis pada pelukis Wayan Jiwa, Gede Astawa, Made Berata, Sang Ketut Mandra Dolit, dan I Wayan Surana. Pembinaan yang dilakukan oleh pelukis-pelukis senior tersebut pada generasi yang tergolong anak-anak ini nampaknya tidak sia-sia. Banyak prestasi yang sudah diraih dalam berbagai even/ perlombaan melukis, baik tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Seni lukis gaya Keliki terus berkembang pesat karena semakin dikenal dan diminati wisatawan. Kemudian mulailah pesanan-pesanan lukisan gaya Keliki dengan tema-tema tertentu seperti tema Ramayana, tantri, cerita rakyat, calonarang, kehidupan penari, petani, nelayan, suasana pasar tradisional, aktivitas agama dan budaya seperti *melasti*, *odalan* di Pura, *ngelawang*, sabungan ayam, terus mengalir yang dikerjakan oleh kelompok pelukis Keliki Kawan maupun Keliki Tegallalang (Keliki Kanganan).

Jika dilihat dari segi ukuran seni lukis gaya Keliki memiliki ukuran relatif kecil, atau sering disebut lukisan mini (*postcard*) sebagai ciri khas dari seni lukis tersebut. Seni gaya Keliki memiliki karakter serta sifat-sifat tertentu yang bertalian dengan ide, tema, wujud visual yang memberikan kesan khas pada karya

seni lukis yang bersangkutan, dan didukung oleh teknik tertentu yang khas pula sehingga bisa disebut gaya seni tertentu seperti seni lukis (Sedyawati, 1985 : 27).

Seni lukis gaya Keliki diciptakan sebagai produk budaya populer diproduksi secara massal untuk memenuhi pesanan, sehingga muatan estetika yang ada di dalamnya mengikuti selera pasar pariwisata. Pesanan dari wisatawan sangat dibutuhkan karena memiliki potensi menghasilkan pendapatan untuk menopang kebutuhan hidup. Sementara itu disisi lain para pelukis menjadi sangat ketergantungan dengan wisatawan, dan mau mengerjakan apa saja yang menjadi kebutuhan pasar, sehingga lahirlah produksi massal sebagai cermin budaya populer (Strinati, 2003 : 13).

### **4.3. Unsur-unsur Pembentuk Seni Lukis Gaya Keliki**

Seni lukis merupakan sebuah karya dua dimensional yang dituangkan di atas bidang datar seperti kanvas maupun kertas. Demikian pula halnya seni lukis populer gaya Keliki yang kebanyakan memanfaatkan medium kertas, dengan teknik lukisan Bali modern. Adapun unsur-unsur yang membentuk perwujudan seni lukis populer gaya Keliki adalah sebagai berikut :

#### **4.3.1 Aspek Ideoplastis (Tema).**

Tema adalah pokok pikiran yang menjadi ide dasar atau gagasan dalam penciptaan karya seni lukis. Ide atau gagasan bisa berasal dari hal-hal yang abstrak yaitu sesuatu yang hanya bisa dibayangkan dan dipersepsi oleh pikiran seperti terdapat dalam cerita-cerita, mitos dan dongeng. Sementara itu, tema bisa juga terinspirasi dari hal-hal yang kongkret yang terdapat dalam kehidupan sehari-

hari (Djelantik, 2004 : 17). Seni lukis gaya Keliki biasanya mengungkapkan tema-tema seperti :

### **1. Tema Ramayana**

Tema Ramayana merupakan tema yang menarik bagi pelukis Desa Keliki karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kepahlawanan, kejujuran, kebenaran, kesetiaan, keangkuhan tipu daya sebagai cermin kehidupan dengan segala lika-liku perjuangan. Cerita Ramayana tersebut diambil sub-sub pokoknya saja seperti pengasingan Rama dan Sita ke hutan, Sita diculik parbu Rahwana, hancurnya Kerajaan Alengka, dan sebagainya, yang dituangkan di atas medium kertas dengan ukuran mini atau lukisan *postcard*, yang menjadi kekhasan seni lukis gaya Keliki.

### **2. Tema Cerita Tantri**

Cerita tantri sering menjadi tema lukisan gaya Keliki, seperti *Lutung teken Kekuwa*, *Siap Selem teken Men Kuuk*, dan Sang Nandaka. Tema-tema tersebut dituangkan ke dalam bentuk dua dimensional, yakni di atas medium kertas yang memiliki ukuran relatif kecil atau lebih dikenal lukisan *postcard*.

### **3. Tema Cerita Rakyat**

Cerita rakyat Bali merupakan salah satu sumber tema lukisan gaya Keliki, seperti *Bawang teken Kesuna*, *Men Brayut*, *Rajapala*, *Jayaprana* dan sebagainya, dituangkan ke dalam bentuk dua dimensional dengan memanfaatkan medium kertas.



#### **4. Tema Calonarang**

Tema calonarang suatu lakon yang tidak pernah habis-habisnya digali oleh para pelukis Bali dari dahulu sampai kini. Lakon Calonarang yang disimbolkan sebagai *rwa bhineda* yakni dua kekuatan yang tidak akan pernah lenyap dari bumi ini. Tokoh penting dalam lakon Calonarang adalah Barong sebagai simbol kebaikan, dan Rangda sebagai simbol kejahatan, serta figur-figur pendukung seperti kera dan babi, sering dijadikan tema lukisan populer gaya Keliki.

#### **5. Tema Kehidupan Sehari-hari**

Selain tema Ramayana, tantri, cerita rakyat, dan calonarang, seni lukis populer gaya Keliki juga terinspirasi dari tema-tema kehidupan sehari-hari, antara lain : kehidupan penari, petani, nelayan, suasana pasar, aktivitas agama, dan budaya seperti *melasti*, *odalan* di Pura, *ngelawang*, *tabuh rah*, dan sebagainya.

#### **4.3.2 Aspek Fisikoplastis (Unsur Fisik Seni Rupa)**

Unsur-unsur fisik seni rupa sebagai elemen dasar dalam mewujudkan suatu karya seni lukis memiliki peranan sangat penting. Unsur-unsur fisik seni rupa pembentuk seni lukis populer gaya Keliki berupa garis, bidang, warna, ruang, perspektif, dan tekstur akan dijelaskan sebagai berikut :

- 1. Garis**, garis merupakan unsur dominan dalam pengungkapan wujud, bentuk atau rupa. Dalam seni rupa khususnya seni lukis populer gaya Keliki, garis memiliki peranan penting seperti dalam membuat sket, kontur, volume, anatomi, tekstur, dan ornamen. Peranan garis dalam memberikan sugesti tidak

hanya sebagai garis pembatas, antara bidang yang satu dengan yang lainnya, akan tetapi jauh dari pada itu, seorang pelukis mampu mengekspresikan garis secara dinamis dan alamiah sesuai karakter yang ingin diungkapkan. Membuat garis dengan pensil hasilnya akan berbeda bila dibandingkan dengan pena, drapido ataupun kuas. Kualitas khas dari garis sebagai media ekspresi sangat dipengaruhi oleh sifat dan karakter serta medium yang digunakan oleh orang yang membuat garis tersebut. Garis sebagai elemen penting dalam mengekspresikan ide, gagasan, yang dituangkan dalam bidang dua dimensional, seperti halnya seni lukis populer gaya Keliki, mampu mewujudkan suatu karya seni yang harmonis sesuai dengan tema atau objek yang ingin divisualisasikan.

2. **Bidang**, Bidang memiliki peranan yang sama sebagaimana halnya garis dalam mewujudkan karya seni lukis. Karena bidang terbentuk lewat susunan garis yang membelok dan berpotongan sehingga membentuk bidang. Perbedaan yang prinsip antara bidang dan garis yang bersifat nyata adalah terletak pada kekuatannya memberikan kesan ilusi (Prayitno, 1979 : 7). Demikian pula halnya seni lukis populer gaya Keliki mempertlihatkan bidang-bidang lewat susunan garis yang saling berpotongan sehingga memunculkan bidang dengan kesan ilusi, nyata, besar, kecil, yang diselesaikan dengan teknik gelap terang (teknik *aburan*) yang sangat mendetail.
3. **Warna**, warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya. Peranan warna sangat dominan pada karya seni lukis, terkait dengan pernyataan ekspresi, deskripsi alam,

ruang bentuk dan makna simbolik (Susanto, 2000 : 113). Seni lukis populer gaya Keliki menggunakan warna modern buatan pabrik dengan alat-alat yang masih tradisional antara lain : untuk membuat gelap terang, volume, perspektif dan kontur mempergunakan tinta cina batangan yang digosok secara perlahan-lahan di atas piring keramik atau batok kelapa yang sudah dihaluskan, atau menggunakan tinta cina cair dalam kemasan botol. Selain dengan tinta cina, juga menggunakan warna *water colour*, *sakura*, dan *acrylic* untuk memberikan kesan warna cerah dan alamiah.

4. **Ruang**, ruang biasanya sering dikaitkan dengan bidang dan keluasan, sehingga kemudian muncul istilah dwi matra dan tri matra yakni bidang datar dan tiga dimensional. Ruang dalam karya seni lukis populer gaya Keliki muncul sebagai akibat susunan bidang yang memiliki batas limit yang dikomposisikan sehingga memperlihatkan keluasan sebagai pemisah bidang yang satu dengan yang lainnya, dan bisa menimbulkan kesan dinamis dan tidak monoton.
5. **Tekstur**, tekstur adalah nilai raba kualitas permukaan karya seni baik yang nyata maupun yang semu (Prayitno, 1979 : 26). Seni lukis gaya Keliki memperlihatkan tekstur halus atau tekstur semu yang dimunculkan oleh teknik *abur*, untuk memberi kesan gelap terang dan perspektif, disamping kesan warna-warna yang diterapkan.

### 4.3.3 Struktur Seni lukis Gaya Keliki

Seni lukis gaya Keliki memiliki struktur atau susunan yang saling berhubungan dalam menghadirkan suatu wujud. Susunan tersebut menjadi sempurna bila adanya kesatuan yang utuh dan harmonis antara bagian-bagian secara keseluruhan. Struktur pengorganisasian seni lukis gaya Keliki melibatkan peranan komposisi, proporsi, penonjolan, irama, dan keseimbangan, bisa dijelaskan sebagai berikut :

1. **Komposisi**, komposisi adalah pengaturan bidang melalui penerapan elemen-elemen seni rupa untuk mendapatkan suatu wujud. Dalam seni lukis komposisi disusun melalui garis, bidang, warna, dan ruang. Komposisi bisa dibedakan menjadi dua yaitu komposisi simetris dan asimetris. Komposisi simetris adalah komposisi yang memperlihatkan bentuk yang sama antara bidang kiri dan kanan. Sedangkan komposisi asimetris adalah komposisi yang tidak memperlihatkan bentuk sama antara bidang kiri maupun kanan, akan tetapi dengan penekanan dan pemberian bobot tertentu, bisa memberikan kesan adanya keseimbangan. Komposisi seni lukis populer gaya Keliki kebanyakan menerapkan komposisi asimetris, akan tetapi ada juga beberapa pelukis menyenangi komposisi simetris terutama dalam membuat hiasan ornamen.
2. **Proporsi**, proporsi adalah hubungan ukuran antara bagian-bagian secara keseluruhan (Prayitno, 1979 : 52). Ketepatan dalam membuat perbandingan ukuran sangat menentukan keberhasilan seniman dalam berkarya seni, sehingga menghasilkan suatu ukuran atau proporsi yang ideal, sesuai dengan

bentuk serta karakter objek yang diwujudkan. Proporsi menjadi suatu hal yang penting dalam merencanakan ukuran yang tepat dan seimbang antara bagian-bagian secara keseluruhan. Seni lukis populer gaya Keliki memiliki proporsi yang mendekati ideal yakni perbandingan kepala, tangan, badan, kaki, yang menggambarkan suatu ukuran manusia, binatang, ataupun alam lingkungan, mendekati bentuk-bentuk ideal.

3. **Irama**, irama adalah urutan atau perulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya seni. Irama atau ritme terdiri dari bermacam-macam jenis antara lain repetitif, alternatif, progresif, dan *flowing* yang memperlihatkan gerak berkelanjutan (Feldman dalam Susanto, 2002 : 98). Irama dalam seni lukis gaya Keliki dicapai lewat pengulangan bentuk beserta elemen-elemen dasarnya seperti garis, bidang, ruang dan tekstur, yang meliputi adanya perbedaan ukuran sehingga menunjukkan dinamika garis, dan tidak menjemukan.
4. **Keseimbangan**, keseimbangan merupakan suatu peleburan dari semua kekuatan pada suatu susunan yang menimbulkan perbandingan yang sama, sebanding, tidak berat sebelah, seimbang (Arsana, 1983 : 67). Keseimbangan adalah cara penempatan unsur-unsur seni rupa pada porsi tertentu sehingga membentuk kestabilan dan keseimbangan dari suatu karya seni. Seni lukis populer gaya Keliki memperlihatkan keseimbangan dengan pengorganisasian elemen-elemen seni rupa baik dalam keseimbangan asimetris maupun simetris, sehingga terwujud karya seni lukis yang serasi dan harmonis antara bagian-bagian secara keseluruhan.

#### 4.3.4 Proses Kerja Seni Lukis Gaya Keliki

Proses perwujudan seni lukis gaya Keliki sebetulnya tidak jauh berbeda bila dibandingkan dengan seni lukis gaya Ubud, atau seni lukis Bali modern yang dikerjakan melalui berbagai tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Membuat sket, yaitu proses awal perencanaan objek lukisan terkait komposisi, perspektif, dengan menggunakan pensil. Pada tahapan ini akan diperoleh gambaran umum objek dalam bentuk sket-sket global sesuai tema, yang akan dituangkan ke dalam media kertas, yang menjadi medium utama seni lukis gaya Keliki.
2. *Nyawari*, yaitu memberi kontur atau mempertegas garis sket dan detail hiasannya, dengan menggunakan tinta cina. *Nyawari* dilakukan dengan alat *penyawian* yang terbuat dari bambu dan *yip* (lidi hitam yang terdapat pada ijuk pohon enau) yang diruncingkan dan dibelah ujungnya menyerupai pena. *Yip* mudah diperoleh dan hasil goresannyapun cukup bagus, bisa membuat garis kontur tebal tipis, besar, kecil, sesuai dengan yang dikehendaki, di atas medium kertas.
3. *Ngabur* atau *nyelah*, yaitu proses pembentukan volume, pada bagian-bagian objek, seperti anatomi, draperi kain, perspektif, gelap terang atau gradasi. Teknik *ngabur* atau *nyelah* dilakukan dengan menggunakan tinta cina atau *mangsi* cina, dan peralatan kuas bambu ataupun bulu, sehingga hasilnya memperlihatkan bentuk atau wujud lukisan yang sangat mendetail.
4. Memberi warna, setelah teknik *ngabur* dan *nyelah* dianggap selesai, pada tahapan selanjutnya baru menerapkan warna. Warna yang digunakan adalah

cat air seperti *Water colour*, *sakura* dan *acrylic*. Warna ini diterapkan secara transparan/tipis, dengan teknik blok pada bagian-bagian tertentu yang akan diwarnai, sehingga mendekati warna aslinya sesuai dengan objek. Tahap selanjutnya baru menerapkan warna-warna terang pada bagian-bagian tertentu, untuk memberikan aksen penyinaran yang lebih dikenal dengan istilah *nyenter*, sehingga memperlihatkan ada kesan sinar bayangan dan perspektif pada lukisan.

Sementara itu untuk mewujudkan seni lukis populer gaya Keliki tentu saja menggunakan berbagai peralatan, bahan dan warna. Adapun jenis peralatan dan bahan yang digunakan dalam perwujudan seni lukis populer gaya Keliki, antara lain seperti : kuas, drawing pen, pena yang terbuat dari *yip*, tempat gosok bak cina atau mangsi cina yang terbuat dari keramik, atau batok kelapa yang sudah dihaluskan, meja gambar, dan sebagainya. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan dalam perwujudan seni lukis populer gaya Keliki seperti : bak cina, tinta cina cair, kertas, dan warna. Warna yang digunakan antara lain seperti : warna *water colour*, *sakura*, dan *acrylic*.



Gambar 6  
Peralatan melukis  
Kuas, *yip*, tinta cina cair, dan *kau*, tempat tinta,  
Sumber : Studio Made Sukaja di Banjar Salak, Desa Keliki



Gambar 7  
Lukisan ukuran “*postcard*” gaya Keliki,  
Karya I Made Sarya tahun 1992  
Sumber : Bali Bravo Leksikon Pelukis Bali 200 Tahun





Gambar 8  
Lukisan ukuran “*postcard*” gaya Keliki,  
Karya I Wayan Lodra tahun 2006  
Sumber : Bali Bravo Leksikon Pelukis Bali 200 Tahun



Gambar 9 dan 10  
Lukisan ukuran “*postcard*” gaya Keliki,  
Karya I Wayan Surana Tahun 2003  
Sumber : Bali Bravo Leksikon Pelukis Bali 200 Tahun



Gambar 11  
Suasana kerja anak-anak di Studio pelukis Sang Ketut Mandra (Dolit)

#### **4.4 Produksi Masal Seni Lukis Populer Gaya Keliki**

Semakin meningkatnya permintaan terhadap seni lukis populer gaya Keliki di berbagai daerah yang menjadi tempat kunjungan pariwisata seperti Ubud, Batuan, Sanur, Kuta dan Nusa Dua, para pelukis yang ada Desa Keliki merasa kewalahan untuk memenuhi permintaan tersebut. Dengan demikian memicu para pelukis yang ada Desa Keliki untuk mencari terobosan baru dalam memenuhi permintaan konsumen terutama terhadap beberapa *gallery* maupun *artshop* yang ada di Bali. Beberapa pelukis mereproduksi sket-sket dengan teknik “*nyuluh*”, yakni sketsa yang sudah selesai disinari kembali dengan lampu listrik dari bawah meja kaca dan kemudian diikuti dari atas dengan pensil, sehingga menghasilkan beberapa sketsa yang mirip dan lebih cepat. Untuk menghindari kesan sama persis diantara sket-sket tersebut dilakukan perbaikan pada bagian-bagian tertentu seperti sikap tangan, gerak kaki, karakter wajah, serta bentuk hiasannya. Cara ini dilakukan untuk mempercepat proses kerja dalam memenuhi permintaan pasar. Teknik atau cara-cara melukis seperti ini bisa dikategorikan sebagai hasil budaya populer, oleh karena budaya masa/populer memiliki formula bentuk yang berulang-ulang merupakan hasil dari pembuatan komoditas cultural yang bersifat *mass product* walaupun sifatnya temporer, yang berkaitan dengan industrialisasi pariwisata. Disatu sisi pesanan dari wisatawan sangat dibutuhkan karena memiliki potensi menghasilkan pendapatan untuk menopang kebutuhan hidup pelukis. Sementara itu disisi lain para pelukis menjadi sangat ketergantungan dengan wisatawan, dan mau mengerjakan apa saja yang menjadi kebutuhan pasar, sehingga lahirlah produksi masal sebagai cermin budaya populer.

#### **4.5 Eksistensi Seni Lukis Populer Gaya Keliki Dewasa ini**

Seni lukis gaya Keliki diciptakan sebagai produk budaya populer diproduksi secara massal untuk memenuhi pesanan, sehingga muatan estetika yang ada di dalamnya mengikuti selera pasar pariwisata, yang keberadaannya dewasa ini pasang surut. Seni lukis populer gaya Keliki memiliki karakter dan sifat-sifat tertentu yang memberikan kesan khas pada karya seni lukis bersangkutan, yang bisa dilihat secara visual dalam wujud karya seni lukis. Keunikan dari seni lukis gaya Keliki terlihat dari tampilan ukurannya, yakni memiliki ukuran yang relatif kecil dari ukuran lukisan pada umumnya, sehingga dikenal dengan istilah lukisan mini atau lukisan “*postcard*”, yang menjadi kekhasan seni lukis gaya Keliki.

Sejak munculnya pada akhir tahun 1970-an, seni lukis gaya Keliki masih tetap bertahan sampai kini, walaupun berbagai terpaan sudah pernah dialaminya terkait dengan kondisi daerah Bali terhadap berbagai kasus dan isu seperti bom Bali, penyakit kolera, teroris dan sebagainya. Hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Bali yang secara tidak langsung berdampak terhadap semakin berkurangnya permintaan lukisan dari pihak *gallery*, *artshop-artshop* dan pasar seni lainnya.

Kreativitas para pelukis Keliki dalam menjaga eksistensi seni lukis gaya Keliki sangat membanggakan, seolah-olah mereka tidak pernah jemu melukis, dalam upaya mencari berbagai terobosan baru yang memiliki motivasi untuk mengembangkan seni lukis gaya Keliki yang sudah dikenal oleh berbagai kalangan. Minat generasi muda Keliki masih tetap antusias belajar seni lukis baik dikalangan pria maupun wanita, hal ini bisa dilihat dari jumlah pelukis dari tahun ke tahun tidak mengalami penurunan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Seni lukis gaya Keliki seperti yang bisa kita lihat saat ini, merupakan kelanjutan dari seni lukis sebelumnya yang sudah pernah berkembang cukup pesat di Ubud yang lebih dikenal dengan seni lukis *Pitamaha* atau seni lukis gaya Ubud. Seni lukis gaya Keliki mengadopsi berbagai gaya seni lukis antara lain seni lukis gaya Ubud dan Batuan. Hal ini bisa dimengerti karena beberapa pelukis yang ada di Desa Keliki sebelum mengembangkan seni lukis gaya Keliki, mereka sudah pernah belajar melukis gaya Ubud dan Batuan. Tokoh-tokoh pelukis gaya Keliki antara lain : I Wayan Sana, I Wayan Jiwa, Gede Astawa, Sang Ketut Mandra Dolit, I Made Berata, I Nyoman Surana, I Wayan Gama, I Nyoman Lodra dan beberapa generasi muda lainnya di Desa Keliki.

Seni lukis gaya Keliki bisa dikategorikan sebagai produk budaya populer karena diproduksi secara massal untuk memenuhi pesanan, sehingga muatan estetika yang ada di dalamnya mengikuti selera pasar pariwisata, yang keberadaannya dewasa ini pasang surut. Seni lukis populer gaya Keliki memiliki karakter dan sifat-sifat tertentu yang memberikan kesan khas pada karya seni lukis bersangkutan, bisa dilihat secara visual dalam wujud karya seni lukis. Teknik yang diterapkan adalah teknik basah dengan cat air di atas media kertas mengikuti proses penciptaan seni lukis Bali modern. Keunikan dari seni lukis gaya Keliki terlihat dari tampilan ukurannya, yakni memiliki ukuran yang relatif kecil dari

ukuran lukisan pada umumnya, sehingga dikenal dengan istilah lukisan mini atau lukisan “ *postcard* ”, yang menjadi kekhasan seni lukis gaya Keliki.

Kreativitas para pelukis Keliki dalam menjaga eksistensi seni lukis gaya Keliki sangat membanggakan, seolah-olah mereka tidak pernah jemu melukis, dalam upaya mencari berbagai terobosan baru yang memiliki motivasi untuk mengembangkan seni lukis gaya Keliki yang sudah dikenal oleh berbagai kalangan.

## **5.2 Saran**

Penelitian tentang “Eksistensi Seni lukis Populer gaya Keliki Dewasa ini”, memusatkan perhatian pada kreativitas pelukis dalam berkarya yang sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek lain baik internal maupun eksternal, sehingga muncul karya-karya baru yang memiliki kekhasan tertentu seperti halnya seni lukis populer gaya Keliki. Banyak hal-hal yang bisa diungkap dalam mengkaji “Eksistensi Seni Lukis Populer Gaya Keliki Dewasa Ini” dari perspektif lain, baik dari segi bentuk, fungsi dan maknanya bagi masyarakat, dengan penerapan metode dan referensi yang lengkap sesuai kebutuhan penelitian.

Para pelukis yang ada di Desa Keliki diharapkan melakukan berbagai terobosan baru dalam upaya pengembangan seni lukis populer gaya Keliki yang sudah cukup dikenal masyarakat, dengan menggunakan berbagai media baik kanvas, kulit telur, dan keramik, sehingga terwujud karya-karya yang lebih bervariasi dan tidak menjemukan.

## RINGKASAN

Keberadaan Seni lukis gaya Keliki seperti yang bisa kita lihat dewasa ini, merupakan kelanjutan dari seni lukis yang berkembang di Ubud yang lebih dikenal dengan seni lukis *Pitamaha*, hal ini bisa dimengerti oleh karena beberapa diantara pelukis yang kini masih aktif melukis gaya Keliki pernah belajar melukis gaya Ubud. Seni lukis gaya Ubud/*Pitamaha* tersebut keberadaannya juga memiliki keterkaitan historis dengan seni lukis klasik Kamasan yang pernah mencapai puncak keemasannya di masa pemerintahan Dewa Agung Jambe di Kerajaan Klungkung, hal ini bisa dilihat sebagai bukti monumental berupa lukisan wayang yang menghiasi *Balai Kertagosa*.

Seni lukis gaya Keliki dikategorikan sebagai produk budaya populer, diproduksi secara massal untuk memenuhi pesanan, sehingga muatan estetika yang ada di dalamnya mengikuti selera pasar pariwisata, yang keberadaannya dewasa ini pasang surut. Seni lukis populer gaya Keliki memiliki karakter dan sifat-sifat tertentu yang memberikan kesan khas pada karya seni lukis bersangkutan, yang bisa dilihat secara visual dalam wujud karya seni lukis. Teknik yang diterapkan adalah teknik basah dengan cat air di atas media kertas mengikuti proses penciptaan seni lukis Bali modern. Keunikan dari seni lukis gaya Keliki terlihat dari tampilan ukurannya, yakni memiliki ukuran yang relatif kecil dari ukuran lukisan pada umumnya, sehingga dikenal dengan istilah lukisan mini atau lukisan “*postcard*”, yang menjadi kekhasan seni lukis gaya Keliki.

Sejak munculnya pada akhir tahun 1970-an, seni lukis gaya Keliki masih tetap eksis dan bertahan sampai kini, walaupun berbagai terpaan sudah pernah dialaminya terkait dengan kondisi daerah Bali terhadap berbagai kasus dan isu seperti bom Bali, penyakit kolera, teroris dan sebagainya. Hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Bali yang secara tidak langsung berdampak terhadap semakin lesunya pasar lukisan baik di *gallery*, *artshop-artshop* dan pasar seni lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Covarrubias, Miguel. 1974. *Island Of Bali*. Kualalumpur, Oxford University Press, Jakarta, Singapore, Melbourne.
- Couteu, Jean. 2003. "Wacana Seni Rupa Bali Modern" *Paradigma dan Pasar*. Yogyakarta : Yayasan Seni Cemeti.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Lukisan Torisem Dalam Lesunya Pariwisata*. Denpasar : Bali Post
- Djelantik, AA M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Balinese Painting*. Singapore : Oxford University Press.
- Kate, Ten Jeannette. 2004. *Seni Lukis Di Bali : Dulu, dulu sekali. Visual Art*, Jakarta : PT. Media Visual Art
- Moerdowo, R.M. 1967. *Seni Budaya Bali (Balinese Art and Culture)*. Surabaya : Fadjar Bhakti.
- Piliang Y. A. 2002. *Dalam Identitas Budaya Masa*. Yogyakarta : Yayasan Cemeti
- Poerwadarminta, 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soedarso, Sp. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta : Saku Dayar Sana.
- Soedarsono, RM. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia, Sebuah terjemahan buku Claire Holt (Art In Indonesia : Continuities and Change)* Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Contoh Untuk Tesis dan Disertasi*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Kanisius
- Strinati, Dominic. 1995. *An Introduction to Theories Of Popular Culture*. Terjemahan Abdul Mukhid, Yogyakarta : Bentang Budaya.
- Sachari, Agus. 2004. *Estetika Makna Simbol dan Daya*. Bandung : ITB.



Yugus. A.A. Gde. 2007. Estetika Seni Lukis Anak Agung Gde Sobrat. Tesis Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana

Putra Agung, A.A. Gde. 2003. Keberadaan Seni Rupa Bali dan Sanggar Dewata Indonesia, Materi Musyawarah Besar Sanggar Dewata, Denpasar.

Gunarsa, I Nyoman. 2003. *Roh Lokal Dan Kreativitas : Sebuah Harapan*, Katalog Pameran Seni Rupa Jubilium PKB Denpasar 14 Juni – 13 Juli.

### **Curriculum Vitae Ketua Peneliti**

1.	Nama	Drs. A.A. Gde Yugus, M.Si
2.	Tempat/Tanggal lahir	Ubud, 5 Juni 1957
3.	Pangkat/Golongan	Penata/III d/Lektor
4.	Jabatan	Dosen
5.	NIP	131973706
6.	Kesatuan/Jabatan/Dinas	FSRD ISI Denpasar
7.	Alamat Kantor	Jl. Nusa Indah Denpasar
8.	Alamat Rumah	Padang Tegal Ubud

### **Riwayat Pendidikan**

NO.	PENDIDIKAN	TAHUN IJAZAH	TEMPAT	SPELIALISASI
1.	Sekolah Dasar	1972	SDN 1 Ubud	Umum
2.	Sekolah Menengah Pertama	1975	SMPN 1 Ubud	Umum
3.	Sekolah Menengah Atas	1979	SMAN 2 Denpasar	IPS
4.	Perguruan Tinggi Tingkat Sarjana	1986	PSSRD. Univ. Udayana Denpasar	Seni Lukis
5.	Perguruan Tinggi Tingkat Magister	2006	Program Pascasarjana UNUD	Kajian Budaya

### **Pengalaman Penelitian**

NO.	TAHUN	JUDUL PENELITIAN
1.	2006	Kajian Budaya Seni Lukis Modern Bali
2.	2006	Estetika Seni Lukis Bali Modern A.A. Gede Sobrat
3.	2007	Fungsi Seni Lukis Bali Modern A.A. Gede Sobrat, Sebuah Kajian Budaya.

Denpasar, 3 Maret 2008

Drs. A.A. Gde Yugus, M.Si  
NIP. 131973706

### Curriculum Vitae Anggota Peneliti

1.	Nama	Drs. I Nyoman Ngidep Wiyasa, M.Si.
2.	Tempat/Tanggal lahir	Keliki 30 Desember 1965
3.	Pangkat/Golongan	Penata/III d/Lektor
4.	Jabatan	Dosen
5.	NIP	132006572
6.	Kesatuan/Jabatan/Dinas	FSRD ISI Denpasar
7.	Alamat Kantor	Jl. Nusa Indah Denpasar
8.	Alamat Rumah	Jln. Merak No. 22 Singapadu, Sukawati, Gianyar.

### Riwayat Pendidikan

NO.	PENDIDIKAN	TAHUN	TEMPAT	SPELIALISASI
1.	Sekolah Dasar	1973-1979	SDN 1 Keliki	Umum
2.	Sekolah Menengah Pertama	1979-1982	SMPN 1 Tegallalang	Umum
3.	Sekolah Menengah Seni Rupa	1982-1986	SMSR N Denpasar	Seni Lukis Tradisional Bali
4.	Perguruan Tinggi Tingkat Sarjana	1986-1991	ISI Yogyakarta	Seni Kriya Logam
5.	Perguruan Tinggi Tingkat Magister	2003-2006	Program Pascasarjana UNUD	Kajian Budaya

### Pengalaman Penelitian

NO.	TAHUN	JUDUL PENELITIAN
1.	1993	Proses Kreasi Pematung I Made Ada
2.	1993	Unsur-unsur Primitif Karya Patung I Ketut Nongos
3.	1994	Kerajinan Logam Di Banjar Pande Kabupaten Bangli
4.	1995	Kreativitas Seni Pematung I Ketut Tulak
5.	2004	Keberadaan Dan Perkembangan Seni Rupa Bali di Era Globalisasi
6.	2006	Proses Kreatif I Wayan Winten Dalam Membuat Patung Beton
7.	2006	Upaya Pelestarian Seni Lukis Klasik Wayang Kamasan : Perspektif Kajian Budaya
8.	2007	Perkembangan seni Patung Beton Di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

Denpasar, 2 Maret 2008

Drs. I Nyoman Ngidep Wiyasa, M.Si  
NIP. 132006572

## **LAMPIRAN**